

KEKERASAN VERBAL DALAM TUTURAN ANAK USIA TUJUH TAHUN (STUDI KASUS ZAKY DAN BIYAN)

Sinta Puspita Sari

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Sintapusa59@gmail.com

Abstrak

Tuturan merupakan ujaran yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dengan menggunakan bahasa sebagai bentuk informasi yang ingin disampaikan. Beberapa hal yang terkait dengan tuturan, mengalami perbedaan yang signifikan antara penutur satu dengan penutur yang lain, baik dari segi bentuk, cara, dan atau maksud yang disampaikan. Telah diketahui, anak-anak mengalami perkembangan yang cukup mengkhawatirkan, dikatakan mengkhawatirkan karena anak-anak mudah meniru apa yang telah didengar atau yang telah diamati. Baik tindakan maupun tuturan, anak-anak seringkali mengujarkan dan melakukan apa yang sering diamati. Sehingga tuturan yang mengandung makian juga seringkali menjadi persoalan yang mengkhawatirkan karena salah satu faktor yang menyebabkan anak menuturkan kalimat kekerasan verbal adalah akibat tindakan meniru dari lingkungan. Makian atau kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk tuturan yang termasuk ke dalam tuturan yang kasar. Kata, frasa, dan klausa yang termasuk ke dalam kekerasan verbal merupakan bentuk tuturan yang tergolong bermakna umpatan ketika dituturkan. Berbagai hal yang melatar belakangi penuturan ujaran kekerasan verbal tersebut, menjadi persoalan yang perlu dipahami, sehingga dapat diminimalisir atau bahkan dicegah. Dampak yang terjadi akibat penerimaan kekerasan verbal oleh penutur seringkali menjadi bahan pembicaraan, selain dapat menimbulkan keterganggunya mental mitra tutur, kekerasan verbal yang dituturkan oleh penutur juga dapat memicu tindakan peniruan di lingkungan sekitar. Dengan demikian, tuturan makian atau kekerasan verbal semakin meluas dan menimbulkan efek yang negatif. Penelitian yang mengkaji kekerasan verbal anak usia tujuh tahun menggunakan metode kualitatif yang proses pengumpulan data dan penganalisisan tidak melalui prosedur statistika melainkan melalui analisis tuturan yang ditulis dalam bentuk kalimat. Penganalisisan yang dilakukan ialah bentuk tuturan yang mengandung makian atau kekerasan verbal yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur. Selain bentuk, makna di dalam tuturan juga dianalisis berdasarkan dua jenis makna yaitu makna leksikal dan juga makna kontekstual. Faktor yang mempengaruhi kekerasan verbal juga dikaji secara rinci, melalui hasil pengamatan secara langsung dan juga melalui kegiatan wawancara bersama pihak yang dianggap mengetahui secara lebih rinci.

Kata Kunci: Kekerasan verbal, Tuturan, , Leksikal, dan Kontekstual

Abstract

Speech is the speaker to the speech partner by using language as a form of information to be conveyed. Some things related to speech, experience significant differences between speakers of one with other speakers, both in terms of form, method, and or purpose conveyed. It is well known, children experience development that is quite alarming, said to be worrying because children easily copy what has been observed. Both actions and speech, children often say and do what is often observed. So the speech that contains invective is also often a worrying problem because one of the factors that cause children to say the sentence is verbal violence is the result of the act of imitating the environment. Verbal violence is one form of speech that is included in verbal violence are speech forms which are classified as meaningful swear when spoken. Various things underlying the narrative of verbal violence are a problem that needs to be understood, so that it can be minimized or even prevented. The impact that occurs due to acceptance of verbal violence by speakers is often a matter of conversation, besides being able to cause mental disturbances to the partner's, verbal violence spoken by speakers can also trigger imitation actions in the surrounding environment. So, invective speech or verbal violence is increasingly widespread and has a negative effect. Research that examines verbal violence of seven years olds uses qualitative methods in which the process of Analyzing is not through statistical procedures but through speech analysis written in sentence form. Analyzing carried out is a form of speech that contains verbal abuse or verbal violence spoken by speakers to the said partner. In addition to the form, the meanings in speech are also analyzed based on two types of meanings, two types meanings are lexical and contextual meaning. Factors that influence verbal violence are also examined in detail, through the results of direct observation and aksi through interviews with parties who are considered to know in more detail

Keywords: *Verbal violence, Discourse, Lexical, and Contextual*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian terpenting dalam proses penuturan yaitu sebagai penyalur maksud atau pesan yang disampaikan. Menurut ilmu bahasa, bahasa diartikan sebagai bunyi yang keluar dari alat ucap manusia dan digunakan ketika berkomunikasi dalam hal menyampaikan informasi atau maksud tertentu. Komunikasi merupakan tindakan bercakap-cakap atau bertutur yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur, komunikasi yang baik tidak terlepas dari peran bahasa yang digunakannya. Bahasa dapat digunakan melalui tulis dan juga lisan. Bahasa yang disampaikan melalui tulis digunakan untuk menyampaikan informasi berupa tulisan, contohnya dalam surat kabar, majalah, buku dan lain sebagainya. Sedangkan bahasa yang disampaikan melalui lisan digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan tertentu melalui alat ucap manusia, contohnya ketika berdialog.

Berkaitan dengan bahasa yang bersifat lisan, tuturan sehari-hari termasuk ke dalam bentuk bahasa lisan. Penggunaan bahasa oleh setiap orang memiliki variasi yang berbeda. Terlebih dalam tuturan pergaulan sehari-hari pada anak. Anak-anak cenderung memiliki cara tersendiri dan bervariasi dalam tindakan bertuturnya, banyak ditemui bahwa anak-anak mudah menirukan segala hal yang telah didengar ataupun yang diamati. Begitupula dengan bahasa, anak secara tidak langsung menirukan bahasa yang sering didengar dan menggunakan bahasa tersebut dalam proses bertuturnya, tentunya dengan bahasa yang bervariasi atau beragam pula. Berbagai faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam penuturan pada anak dapat memicu tindakan baik dan atau buruknya perilaku anak, khususnya tindakan bertutur yang dilakukannya. Persoalan yang sering terjadi adalah ketika anak secara

berkala mendengarkan bahasa yang sifatnya menyimpang, tidak tertutup kemungkinan akan terjadinya penggunaan bahasa yang menyimpang pula pada anak. Sehingga perlu adanya pengawasan yang cukup dari berbagai pihak, khususnya orang tua.

Salah satu dampak negatif penggunaan bahasa yang menyimpang pada anak, adalah munculnya kekerasan verbal. Kekerasan verbal merupakan bentuk penggunaan bahasa yang cenderung kasar atau bisa disebut makian. Makian (*abusive swearing*) ialah bentuk sumpah serapah yang dicirikan dengan kata-kata keji (kotor, kasar) diucapkan karena marah atau jengkel (Laksana dalam Muzayanah, 2012:15).

Secara berkala, anak akan menuturkan bahasa kasar yang telah ia dengar dalam pergaulan sehari-hari. Terlebih lagi, bahasa tersebut dapat mempengaruhi situasi sosial sekitar. Kekerasan verbal yang dituturkan bisa saja mempengaruhi tekanan mental pada lawan bicaranya, sehingga menjadi kerugian bagi orang lain.

Berbagai dampak adanya kekerasan verbal pada anak juga dapat memicu ketergangguannya psikologis anak. Perasaan tidak percaya diri terhadap lingkungan sekitar bisa saja dialami oleh anak yang sering mendapatkan kekerasan verbal, selain itu anak cenderung malas dalam belajar atau hilangnya motivasi belajar sehingga mengganggu perkembangan anak. Dengan demikian, proses interaksi yang sepatutnya berjalan dengan baik, menjadi sulit untuk dilakukan.

Kekerasan verbal dalam tuturan anak menjadi topik yang melatar belakangi untuk diteliti, karena dengan pengkajian secara lebih mendalam mengenai kekerasan verbal pada anak, pemahaman dalam bentuk penggunaan bahasa yang termasuk kekerasan verbal dapat diketahui secara lebih rinci. Faktor lain yang melatar belakangi penelitian ini adalah keingintahuan mengenai bagaimana bentuk, makna dan juga faktor penyebab kekerasan verbal pada anak. Telah

diketahui bahwa anak-anak pada umumnya mendapatkan pengawasan yang cukup dari orang tua, sehingga penggunaan bahasa dalam proses penuturan dapat terkontrol dengan baik. Namun dalam kondisi atau kasus yang ditemukan, anak usia tujuh tahun selalu menuturkan kalimat atau kata-kata kasar ketika berinteraksi di lingkungan sehari-harinya. Tuturan yang tidak sewajarnya diucapkan oleh anak usia tujuh tahun justru diujarkannya secara spontan sehingga tampak adanya penggunaan bahasa yang menyimpang secara terus-menerus.

Selain itu, pengkajian mengenai kekerasan verbal dalam tuturan anak usia tujuh tahun ini, menarik untuk diteliti dikarenakan adanya sebuah persoalan yang terjadi pada Zaky dan Biyan, anak usia tujuh tahun yang menjadi subjek penelitian. Kalimat-kalimat yang dituturkannya semakin hari semakin menjadi perbincangan orang sekitar, bahasa yang dituturkan bersifat kasar dan tidak patut diucapkan. Menariknya lagi tuturan kasar yang pada umumnya bukan menjadi hal biasa untuk diucapkan terlebih pada anak usia tujuh tahun, telah dituturkannya tidak hanya kepada teman sebaya, bahkan juga kepada orang tuanya. Hal tersebut menarik untuk diteliti secara lebih lanjut sehingga dapat ditemukan bagaimana bentuk, makna dan juga faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan verbal yang dilakukan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari: 1) Bagaimana bentuk kekerasan verbal dalam tuturan anak usia tujuh tahun kepada orang tua atau keluarga dan teman (Studi kasus Zaky dan Biyan), 2) Bagaimana pengklasifikasian makna kekerasan verbal dalam tuturan anak usia tujuh tahun kepada keluarga atau orang tua dan teman (studi kasus Zaky dan Biyan)?, dan 3) Bagaimana faktor yang mempengaruhi kekerasan verbal dalam tuturan anak usia tujuh tahun (Studi kasus Zaky dan Biyan)?.

Tujuan penelitian ini terdiri atas: 1) Mendeskripsikan bentuk kekerasan verbal dalam tuturan anak usia tujuh tahun kepada orang tua atau keluarga dan teman (Studi Zaky dan Biyan), 2) Mendeskripsikan

makna kekerasan verbal dalam tuturan anak usia tujuh tahun kepada keluarga atau orang tua dan teman (Studi kasus Zaky dan Biyan), 3) Menjelaskan faktor yang mempengaruhi kekerasan verbal dalam tuturan anak usia tujuh tahun (Studi kasus Zaky dan Biyan) .

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat bagi orang-orang sekitar, secara lebih khusus, manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat penelitian ini dibagi atas dua jenis, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini dijelaskan kedua manfaat tersebut sebagai berikut.

Secara teoritis manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan wawasan tentang penggunaan bahasa, khususnya kekerasan verbal yang erat kaitannya dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, manfaat teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik, khususnya memperkuat teori pada tataran pembelajaran tentang penyimpangan bahasa secara lebih mendalam.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi guru, mahasiswa dan juga siswa dalam hal pengetahuan penggunaan bahasa khususnya kekerasan verbal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman, panduan, atau referensi dalam pembelajaran tentang penggunaan bahasa.

Landasan Teori

Komunikasi

Menurut Sobur (2009:303) komunikasi mencakup makna mengerti dan berbicara, mendengar dan membalas tindak. Semua tindakan dan peristiwa bahasa ini bisa berobjek peristiwa masa silam, hari ini dan lusa. Komunikasi juga dapat digambarkan sebagai penyampaian pesan-pesan (*massage*) dari seseorang atau pihak tertentu kepada orang atau pihak lain secara berhasil, maka pada konteks ini, komunikasi mencakup juga “penularan” pengetahuan mengenai suatu hal. Namun, proses komunikasi lebih lanjut tidaklah sekadar penyampaian informasi saja, melainkan proses interaksi pengetahuan dan kebenaran antara pihak pertama dan pihak kedua atau fungsi bahasa dan metafor.

Tuturan Anak-Anak

Tuturan anak-anak merupakan suatu bentuk ujaran yang diucapkan oleh anak pada rentang usia kurang dari 18 bulan. sama halnya dengan pendapat berikut, menurut Sumarsono (2014:136) tuturan anak mulai dimiliki pada usia kurang lebih 18 bulan, kemudian di usia kurang lebih tiga setengah tahun anak telah menguasai “tata bahasa” bahasa-ibunya, sehingga mampu berkomunikasi dengan baik.

Tuturan Anak Usia Tujuh Tahun

Menurut Sumarsosno (2014:148) anak usia sekitar tujuh tahun mulai diajarkan keterampilan suatu bahasa, minimal dua kemungkinan bisa terjadi. Kemungkinan yang pertama, mereka diajarkan bahasa yang sebenarnya merupakan bahasa ibu mereka sendiri. Kemungkinan kedua, anak akan diajari bahasa lain yang berbeda dengan bahasa-ibu, sehingga bahasa lain yang diajarkan kepadanya menjadi bahasa kedua bagi anak. Dalam perkembangan bahasa anak tujuh tahun, pengaruh yang terjadi, baik dari dalam maupun luar, dapat mempengaruhi adanya yang kesalahan tuturan anak. Meskipun kesalahan yang muncul merupakan sebuah bentuk perkembangan dalam belajar bahasa anak usia tujuh tahun, namun perlu adanya pengontrolan yang terkendali sehingga dalam perkembangan selanjutnya, anak akan berbahasa dengan baik.

Proses penuturan anak usia tujuh tahun, sama halnya dengan proses belajar bahasa anak pada umumnya, anak akan menciptakan bentuk-bentuk baru, yang menyimpang dari apa yang dipelajari. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tutur anak bersifat inovatif.

Menurut Mar'at (2009:68) tuturan anak usia tujuh sampai dengan delapan tahun sudah mulai berkaitan dengan konteks psikis tetapi belum sempurna. Mereka cenderung menuturkan kalimat pasif, maksudnya mengungkapkan sesuatu dengan tidak berlebihan.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan anak usia tujuh tahun sudah melalui proses yang ada. Tuturan anak usia tujuh tahun telah menguasai bahasa secara baik, sehingga tutur

yang dituturkan telah dipahami dan mengandung makna yang dapat dijelaskan.

Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal merupakan kata-kata yang menyerang atau melukai seseorang, yang termasuk kekerasan verbal adalah mengejek, memberikan nama panggilan, berteriak, membandingkan secara negatif, mempermalukan (Grady dalam Tri, 2017:1).

Kekerasan verbal adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam bentuk memarahi, memaki, mengomel dan membentak berlebihan (Huraerah dalam Nidya, 2014:16)

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal merupakan bentuk hinaan, cacian, makian yang dituturkan melalui kata-kata atau kalimat yang bisa saja merugikan lawan tuturnya.

Salah satu bentuk kekerasan verbal yang kerap kali muncul adalah dalam bentuk makian. Makian merupakan sebuah bentuk kekerasan verbal yang biasa diujarkan ketika berada dalam situasi marah. Para pemakai bahasa, akan menuturkan kata-kata kasar untuk mengekspresikan bentuk ketidaksenangan atau kekecewaan yang dialami.

Menurut Rohmadi dan Wijana (2010:109) kata-kata makian mempunyai kedudukan yang sentral dalam aktivitas berkomunikasi secara verbal sebagai salah satu sarana untuk menjalankan fungsi emotif bahasa (untuk menyatakan perasaan)

Ekspresi dengan mengungkapkan makian merupakan sebuah pembebasan dari segala bentuk situasi yang tidak mengenakan, walaupun dengan tidak menolak adanya fakta pemakaian makian yang secara pragmatis untuk mengungkapkan pujian, keheranan, menciptakan pembicaraan yang akrab (Allan dalam Rohmadi dan Wijana, 2010:110).

Bentuk Kekerasan Verbal

Menurut Rohmadi dan Wijana (2010:115) bentuk-bentuk makian dari segi kebahasaan formal dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu makian berbentuk

kata dan makian berbentuk frasa dan makian berbentuk klausa, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Makian Berbentuk Kata

Makian berbentuk kata juga dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk dasar dan bentuk kata jadian. Makian dalam bentuk dasar merupakan makian yang berwujud monomorfemik, Sedangkan makian yang bentuk jadian merupakan makian yang berupa kata-kata polimorfemik.

2) Makian Berbentuk Frasa

Makian berbentuk frase dapat digunakan dengan beberapa cara, diantaranya yaitu (1) *dasar+makian*, (2) *Makian+mu*.

3) Makian Berbentuk Klausa

Makian berbentuk klausa dibentuk dengan menambahkan pronominal, pada umumnya dengan menambahkan di bagian belakang. Berikut penggunaannya dalam kalimat.

Contoh makian berbentuk kata dasar :

anjing, matamu kau taruh di mana?

bangsat, yang serius dong!

iblis, gak dating-dateng tu bocah.

Dan lain sebagainya.

Contoh makian berbentuk kata lanjutan atau Kata

Jadian:

Sialan, jangan nunduk mulu

Bajingan, beraninya di belakang doang

Kurang ajar, berani-beraninya sama gue.

Contoh makian berbentuk Frase:

a. *Dasar gila*, gak becus ngurusin gutu doang

b. *Dasar setan*, kelakuannya kayak setan

c. *Matamu*, gitu doang gak lihat?

d. *Mbahmu*, itu punyaku.

Contoh makian berbentuk klausa:

a. *Gila kamu*, ayah sendiri gak diakui

b. *Setan alas kamu*, sekarang tak kuberi ampun

c. *Gila bener dia*, baru ujian lima menit langsung selesai.

Makna Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis makna yaitu makna leksikal dan makna kontekstual kekerasan verbal. Yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Menurut Pateda (2010:116) makna kontekstual (*contextual meaning*) merupakan makna situasional yang muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Konteks yang dimaksud merupakan konteks yang berwujud dalam banyak hal, diantaranya adalah 1) konteks orang, 2) konteks situasi, 3) konteks tujuan, 4) konteks formal, 5) konteks suasana hati, 6) konteks waktu, 7) konteks tempat, 8) konteks objek, 9) konteks alat kelengkapan bicara atau dengar, 10) konteks kebahasaan, dan 11) konteks bahasa yang digunakan.

Sedangkan makna leksikal adalah makna semantik atau makna ekksternal, yaitu makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca dalam kamus bahasa tertentu.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa makna kontekstual merupakan makna yang tidak sebenarnya, atau makna yang dapat diartikan lebih dari satu berdasarkan konteks yang terjadi. Sedangkan makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna tersebut telah dapat diartikan walaupun kata tersebut berdiri sendiri.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang berorientasi pada perincian secara mendalam atas suatu kasus atau peristiwa sehingga perlu adanya perencanaan yang matang. Penelitian studi kasus tidak hanya meneliti apa dan bagaimana yang sedang terjadi pada kasus, melainkan segala hal yang terkait dalam kasus tersebut. Penelitian ini mengamati dan meneliti kasus yang terjadi pada Zaky dan Biyan anak usia tujuh tahun. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan Zaky dan Biyan yang mengandung maian atau umpatan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode simak dan metode cakap. Teknik yang digunakan dalam metode simak adalah teknik simak libat cakap yaitu dengan turut serta atau ikut terlibat secara langsung dalam pembicaraan, tujuannya memunculkan data yang ingin diperoleh. Teknik simak libat cakap digunakan dengan berinteraksi secara langsung bersama Zaky dan Biyan yang berperan sebagai subjek yang diteliti. Selain teknik cakap, teknik catat juga diterapkan dalam metode simak, yaitu mencatat data yang diperoleh dari hasil penyimak atau pengamatan

pada Zaky dan Biyan. Pencatatan juga dilakukan ketika memberikan pertanyaan mengenai kekerasan verbal Zaky dan Biyan kepada sumber data sekunder. Metode yang kedua adalah metode cakap, Metode ini disejajarkan dengan metode wawancara. Teknik yang diterapkan adalah teknik cakap semuka yaitu dengan percakapan langsung, dalam hal ini percakapan langsung dilakukan ketika pengambilan data dengan memberikan pertanyaan kepada narasumber selaku subjek yang diteliti. Berikut tabel instrument pengumpulan data berupa pertanyaan yang akan ditujukan kepada narasumber.

Tabel Daftar Pertanyaan untuk Kerabat Zaky dan Biyan

NO	PERTANYAAN
1.	Apakah dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan keluarga, Zaky dan Biyan selalu menuturkan kekerasan verbal?
2.	Sejak kapan kekerasan verbal tersebut dituturkan oleh Zaky dan Biyan?
3.	Situasi seperti apa yang menyebabkan penuturan kekerasan verbal?
4.	Apakah kepada semua keluarga, kekerasan verbal dituturkan Zaky dan Biyan?
5.	Apa penyebab yang melatar belakangi Zaky dan Biyan menuturkan kekerasan verbal?

Tabel Daftar Pertanyaan untuk Zaky dan Biyan

NO	PERTANYAAN
1.	Apakah kamu mengetahui kata-kata tersebut?
2.	Apakah menurut kamu kata-kata tersebut merupakan kata yang buruk?
3.	Kamu mengetahui kata-kata tersebut dari mana?
4.	Apakah kamu mengerti maksud dari kata-kata tersebut?
5.	Apakah kamu selalu mengucapkan kata-kata tersebut kepada semua orang?

Instrumen pengumpulan data tersebut diajukan dengan tujuan untuk memperkuat dugaan terhadap data yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung, selain itu melalui kegiatan wawancara dapat ditemukan bagaimana faktor yang mempengaruhi munculnya kekerasan verbal oleh Zaky dan Biyan. Lima pertanyaan yang diajukan, sebagai berikut.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Meminta persetujuan orang tua dan kerabat untuk melakukan wawancara dan juga observasi perihal kekerasan verbal yang dituturkan oleh Zaky dan Biyan,
- (2) Mengatur waktu wawancara dan observasi,
- (3) Mempersiapkan alat penunjang untuk mengumpulkan data seperti buku catatan dan bulpoin,
- (4) Melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan,
- (5) Mencatat hasil wawancara dan temuan data hasil observasi yang dilakukan selama penelitian.

Metode penganalisisan data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Metode penganalisisan data dalam penelitian ini terfokus pada jenis metode padan Sub-jenis ketiga dan kelima, yaitu metode *langue* lain dan pragmatis. Penganalisisan dalam penelitian ini menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang dimaksud adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) Teknik pilah unsur penentu berfokus pada daya pilah sebagai pembeda reaksi dan kadar keterdengaran karena memiliki keterkaitan dengan mitra tutur selaku penerima kekerasan verbal yang dituturkan oleh subjek penelitian, selain itu juga menggunakan teknik pilah unsur sebaagi pembeda sifat aneka *langue* karena subjek yang diteliti tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia.

Tahap selanjutnya dengan menerapkan teknik lanjutan HBB (Hubung Banding Memperbedakan), teknik tersebut dimaksudkan untuk membedakan bentuk tuturan dalam bahasa Jawa dengan tuturan bahasa Indonesia. Instrumen penganalisisan data berupa penyajian tabel, yaitu dengan menyajikan data ke dalam sebuah tabel, yang di dalamnya memuat tentang bentuk tuturan kekerasan verbal oleh subjek sebagai data penelitian, bentuk tersebut dipilah sesuai dengan daya pilah dalam metode padan. Berikut bentuk tabel instrument penganalisisan data penelitian.

No	Tuturan	Bentuk	Mitra tutur		Reaksi Mitra tutur	Kode
			T	O T		
1.	Biyan: "Kon iku goblok" Neyra: (diam)	Kata	√		Diam saja	01/B /K/P

Prosedur penganalisisan data dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Memilah data yang telah tekumpul sesuai dengan fokus penganalisisan, pemilahan tersebut menggunakan teknik pilah unsur penentu atau PUP sesuai dengan fokus penganalisisan data pada metode padan, (2) Menganalisis bentuk-bentuk tuturan yang termasuk kekerasan verbal Zaky dan Biyan kepada

teman sebaya dengan menggunakan metode padan sub-jenis ketiga dan kelima yaitu *Langue* lain dan pragmatis, (3) Menganalisis makna tuturan yang termasuk kekerasan verbal Zaky dan Biyan kepada orang tua atau keluarga dengan menggunakan metode padan sub-jenis ketiga dan kelima yaitu *Langue* lain dan pragmatis, (4) Memaparkan faktor yang mempengaruhi penuturan kekerasan verbal oleh Zaky dan Biyan sesuai data yang diperoleh melalui hasil wawancara, dan (5) Memaparkan hasil analisis (kegiatan 2, 3, 4) dalam format skripsi yang ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terbagi atas 1) Bentuk kekerasan verbal dalam tuturan Zaky dan Biyan kepada orang tua atau keluarga dan juga teman, 2) Makna kekerasan verbal dalam tuturan Zaky dan Biyan kepada orang tua atau keluarga dan juga teman, 3) Faktor yang mempengaruhi kekerasan verbal dalam tuturan Zaky dan Biyan kepada orang tua atau keluarga dan juga teman.

Berikut pemaparan ketiga poin tersebut. Mitra tutur yang menerima kekerasan verbal oleh Zaky dan Biyan adalah keluarga atau orang tua dan teman. Bentuk kekerasan verbal yang dituturkan meliputi tiga jenis, yaitu 1) Kata, 2) Frasa dan 3) Klausa atau Kalimat. Kekerasan verbal dalam tuturan Zaky dan Biyan pada dasarnya memiliki bentuk yang sama dengan tuturan pada umumnya, yaitu berbentuk kata, frasa, dan juga klausa atau kalimat.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan dalam buku karangan Rohmadi dan Wijana, bentuk-bentuk makian atau kekerasan verbal jenis kata dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk dasar dan bentuk kata jadian atau kata lanjutan. Makian dalam bentuk dasar merupakan makian yang berwujud monomorfemik, sedangkan makian yang bentuk jadian merupakan makian yang berupa kata-kata polimorfemik. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan 37 data dalam tuturan Zaky kepada orang tua atau keluarga dan juga kepada temannya, yang termasuk ke dalam kekerasan verbal yang berbentuk kata. Misalnya pada data berikut.

Zaky: “*Anjajyy*” (a)

Cello: “Kenapa ky?” (b) (28/B/K/L)

Tuturan dalam teks tersebut terjadi ketika Zaky sebagai penutur menyampaikan kekesalannya terhadap Cello sebagai mitra tutur. Bentuk kekesalan tersebut ditunjukkan dengan mengucapkan dialog *anjajyy*. Dialog tersebut merupakan tuturan Zaky yang termasuk ke dalam kekerasan verbal berbentuk kata. Kata *anjajyy* biasa diucapkan ketika seseorang berada dalam situasi marah, kesal, kecewa dan lain sebagainya. Begitupula dalam situasi yang di alami Zaky di atas, penuturan kata *anjajyy* didasari oleh kemarahan dan kekesalan yang dialami.

Tuturan Zaky yang termasuk kekerasan verbal berbentuk kata jadian atau kata lanjutan sebanyak lima data. Berikut penjelasannya.

Zaky: “Arek lak *gak wentos*, ngunuiku yo dicancang disek (a)

(“Anak kok gak bisa sama sekali, giitu itu ya ditali dulu”)

Dirga: “Yo gak loh, ancen ngene sing bener” (b)

(“Ya enggak loh, emang gini yang betul”) (83/B/KLJ/L)

Teks di atas menggambarkan percakapan antara Zaky sebagai penutur dengan Dirga sebagai mitra tutur. Yang termasuk ke dalam jenis kata lanjutan atau kata jadian adalah pada kata *gak wentos* yang bermakna sama dengan *tidak pandai* atau *bodoh*. Kata tersebut dimaksudkan untuk memberi sebutan dan juga mencela mitra tuturnya. Kata *gak wentos* dinyatakan sebagai kata jadian atau kata lanjutan karena pada dasarnya kata tersebut terdiri dari dua kata yang berbeda yaitu *gak (tidak)* dan *wentos (bisa)*. Namun ketika menjadi satu kesatuan, kata tersebut membentuk makna baru meskipun ketika berdiri sendiri, kata tersebut juga dapat dimaknai

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan 40 data yang termasuk ke dalam kekerasan verbal berbentuk kata oleh Biyan. Misalnya pada data berikut.

Biyan: “Dir, cepetan rinio *goblok!*” (a)

(“Dir, buruan kesini goblok”)

Dirga: “Iyo sek ta, gopoh ae” (b)

(“Iya sebentar dong, keburu aja sih”) (01/B/K/L)

Kekerasan verbal yang dituturkan Biyan dalam percakapan di atas, tampak jelas pada kata *goblok* dalam dialog (a). Kata tersebut dimaksudkan untuk memberikan sebutan kepada Dirga sebagai mitra tuturnya, selain memberi sebutan, kata tersebut juga ditujukan untuk mengumpat dan membentak. *Goblok* memiliki artian *bodoh sekali*, ketika kata tersebut ditujukan kepada seseorang, tentunya menimbulkan kesan yang tidak baik bagi penerima dan juga pendengar yang lain.

Selain itu ditemukan empat data yang merupakan kekerasan verbal jenis kata jadian atau kata lanjutan. Contohnya sebagai berikut.

Biyan: “*Mbokne ancok*” (a)

(Bentuk kalimat makian dalam Bahasa Jawa)

Dirga: “Cok dewe” (b)

(“Cok juga”) (76/B/KLJ/L)

Kalimat di atas merupakan bentuk tuturan yang mengandung kekerasan verbal. Dialog *mbokne ancok* merupakan kekerasan verbal berbentuk kata jadian atau lanjutan yang diartikan sebagai salah satu kata umpatan khas Jawa Timur. Penuturan yang dilakukannya bertujuan untuk memaki Dirga sebagai mitra tuturnya. Kata tersebut dinyatakan sebagai bentuk kata lanjutan karena kata tersebut merupakan bentuk kata yang terdiri

dari dua kata dengan makna yang berbeda, namun dapat dimaknai ketika dua kata tersebut dijadikan satu.

Bentuk yang kedua adalah kekerasan verbal atau makian berbentuk frasa, makian berbentuk frasa dapat digunakan dengan dua cara, diantaranya yaitu 1) *dasar+makian*, 2) *Makian+mu*. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan 13 tuturan Zaky yang termasuk kekerasan verbal berbentuk frasa. Contohnya sebagai berikut.

Zaky: “*Raimu ngono!*” (a)

(“Mukamu gitu!”)

Dirga: “*Lapose ki?*” (b)

(“Kenapa sih ki?”) (24/B/F/L)

Dialog (a) merupakan tuturan Zaky yang berbentuk frasa. Pada tuturan *raimu (wajahmu)* dijelaskan penggunaan frasa yang cara penerapannya dengan menuliskan *makian+mu (rai+mu)*. Frasa tersebut ditujukan kepada mitra tuturnya dengan maksud memaki Dirga sebagai mitra tuturnya.

Terdapat 15 data yang ditemukan dalam penuturan kekerasan verbal oleh Biyan, yang merupakan kekerasan verbal berbentuk frasa. Berikut contohnya.

Biyan: “*Oh bajingan*” (a)

(“Dasar bajingan”)

Dirga: “*Bajingan dewe*” (b)

(“Bajingan sendiri”) (15/B/F/L)

Teks di atas menjelaskan adanya kekerasan verbal berbentuk frasa oleh Biyan sebagai penutur dengan Dirga sebagai mitra tutur. Pada dialog (a) tampak jelas bahwa kekerasan verbal yang dituturkan Biyan dengan memberi sebutan *bajingan* kepada Dirga. Kata *bajingan* merupakan kata yang memiliki arti sama dengan *penjahat*. Cara penuturan kekerasan verbal tersebut dengan menerapkan *dasar+makian (dasar+bajingan)*.

Bentuk yang ketiga adalah makian atau kekerasan verbal berbentuk klausa atau kalimat. Makian berbentuk klausa dibentuk dengan menambahkan pronominal, pada umumnya dengan menambahkan di bagian belakang. Namun berdasarkan penelitian di lapangan, tidak ditemukan adanya kekerasan verbal yang berbentuk klausa atau kalimat oleh Zaky dan Biyan, keduanya hanya menuturkan kekerasan verbal yang berbentuk kata dan frasa saja.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal dalam tuturan Zaky dan Biyan, dituturkannya dalam dua bentuk yaitu berbentuk kata dan frasa.

Makna kekerasan verbal dalam tuturan Zaky dan Biyan dibedakan menjadi dua jenis yaitu 1) bermakna leksikal dan 2) bermakna kontekstual. Seperti yang telah dijelaskan, tuturan dinyatakan bermakna leksikal kekerasan verbal ketika tuturan tersebut bermakna asli

sebagai kata umpatan atau kata yang kasar, dan tuturan dinyatakan bermakna kontekstual kekerasan verbal ketika kata tersebut hanya dimaknai sebagai kata umpatan atau kata yang kasar ketika didasari konteks atau situasi tertentu, misalnya marah, kecewa, dan kesal. Berdasarkan analisis penuturan kekerasan verbal pada Zaky dan Biyan, data yang merupakan leksikal kekerasan verbal sebanyak 62, sedangkan data yang merupakan kontekstual kekerasan verbal sebanyak 52.

Berikut contoh tuturan Zaky yang termasuk bermakna leksikal kekerasan verbal.

Zaky: “*Jamputt, kenek aku loh*”

(“Jamput, kena aku loh”)

Rakha: “*Gak ketok ky*”

(Tidak kelihatan Ky”) (30/M/K/L/LKV)

Kekerasan verbal yang terjadi dijelaskan dalam teks yang ada pada dialog (a) Kata “*Jamput*” merupakan kata yang setara dengan *Anjay, anjirr dan lain sebagainya*. Kata tersebut telah disepakati menjadi kata yang buruk maknanya sehingga tidak patut untuk dituturkan. Penuturan kata yang mengandung kekerasan verbal tersebut diujarkan dengan menggunakan nada tinggi dan juga kadar keterdengaran yang keras. Rakha selaku mitra tutur dan juga yang menerima kekerasan verbal tersebut memunculkan reaksi ketakutan. Tuturan tersebut merupakan bentuk leksikal kekerasan verbal, dikatakan sebagai bentuk leksikal kekerasan verbal karena kata *jamput* yang dituturkan oleh Zaky memiliki makna asli sebagai kata yang berarti buruk atau tidak baik ketika dituturkan. Terlebih lagi kata tersebut dituturkan menggunakan nada tinggi dan juga kadar keterdengaran yang keras sebagai penanda marah.

Ditemukan sebanyak 34 data yang merupakan leksikal kekerasan verbal dalam tuturan Biyan. Berikut contohnya.

Biyan: “*Jancok, ngomong ae tak saduk kon*” (a)

(“Jancok, bicara terus aku tendang kamu”)

Dirga: “*Babah karepku loh*” (b)

(“Biarin, terserah aku loh”) (10/M/K/L/LKV)

Penuturan oleh Biyan dilakukannya menggunakan nada tinggi dengan kadar keterdengaran yang keras, begitupula dengan Dirga yang menjawab tuturan Biyan dengan nada tinggi dan juga kadar keterdengaran yang keras. Hal tersebut menunjukkan adanya reaksi ketidaksenangan mitra tutur atas kekerasan verbal yang diterimanya.

Tuturan Biyan pada kata *jancok* merupakan bentuk leksikal kekerasan verbal. Dikatakan sebagai bentuk leksikal kekerasan verbal karena kata *jancok* merupakan bentuk kata umpatan yang dianggap sebagai kata yang bermakna asli buruk atau kasar ketika dituturkan.

Jenis makna yang kedua yaitu kontekstual kekerasan verbal. Ditemukan sebanyak 27 data dalam penuturan Zaky yang merupakan kontekstual kekerasan verbal. Berikut salah satu contohnya.

Zaky: “*Jangkrek*, klemar-klemer ae” (a)

(“Jangkrek, klemar-klemer (lemot/tidak segera) aja”)

Dirga: “Sik talah guopoh ae se” (b)

(“Sebentar dong, terburu-buru aja sih”) (22/M/K/L/KKV)

Kata *Jangkrik* dalam situasi di atas dituturkan Zaky sebagai bentuk kekesalannya terhadap Dirga sebagai mitra tuturnya. Penuturan yang dilakukan dengan menggunakan nada tinggi dan juga kadar keterdengaran yang keras sehingga bermakna membentak atau memaki, hal tersebut berdampak buruk bagi mitra tutur yang menerima makian atau kekerasan verbal.

Berdasarkan teks di atas, tuturan Zaky merupakan bermakna kontekstual kekerasan verbal. Seperti yang telah diketahui, *jangkrik* pada dasarnya memiliki artian hewan yang biasa ada di sawah, namun dalam situasi yang terjadi di atas, penuturan kata *jangkrik* dimaksudkan untuk memaki atau mengumpat, sehingga kata yang awalnya tidak bermakna kasar, menjadi bermakna kasar ketika dituturkan.

Sedangkan tuturan Biyan yang termasuk kontekstual kekerasan verbal sebanyak 25 data. Berikut contohnya.

Biyan: “*Oh asu!*” (a)

(“Dasar anjing”)

Dirga: “*Oh kerek!*” (b)

(“*Oh anjing!*”) (12/M/F/L/KKV)

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan Biyan merupakan bentuk kontekstual kekerasan verbal, dianggap sebagai bentuk kontekstual kekerasan verbal karena kata *asu* yang pada dasarnya ditujukan untuk memberi sebutan pada hewan, namun dalam hal ini penuturan *asu* yang didasari rasa marah dan kesal oleh penutur sehingga menunjukan kata *asu* sebagai sebutan bagi mitra tuturnya. Dengan demikian kata yang awalnya tidak bermakna kasar menjadi bermakna kasar.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penuturan kekerasan verbal oleh Zaky dan Biyan, diantaranya ialah bermakna leksikal kekerasan verbal dan juga bermakna kontekstual kekerasan verbal. Dalam penganalisisan yang dilakukan, dinyatakan bahwa kekerasan verbal bermakna leksikal yang dituturkan oleh keduanya, lebih dominan dibandingkan kekerasan verbal yang bermakna kontekstual.

Topik pembahasan lainnya adalah faktor yang menyebabkan kekerasan verbal, Berdasarkan analisis data dari proses pengumpulan data yang dilakukan, ditemukan empat faktor penyebab kekerasan verbal

pada Zaky dan Biyan yaitu 1) masukan dari lingkungan, 2) pembiaran, 3) selalu dituruti dan 4) merasa berkuasa.

Berikut data yang menjelaskan adanya faktor pertama yaitu masukan dari lingkungan dalam tuturan Zaky.

Ayah: “Meneko sing temen ta,*tewa-tewe* ae” (a)

(“Manjato yang bener, *tewa-tewe* (tidak tahu apa-apa) aja”)

Zaky: “Wis temen iki yah, wong ndang” (b)

(“Udah bener ini yah, orang kok”) (50/FP/K/L)

Data di atas merupakan bentuk kekerasan verbal yang dituturkan oleh Ayah Zaky. Berikut tuturan Zaky yang serupa dengan tuturan tersebut.

Zaky: “*Tewa-tewe* ae kon iku” (a)

(“*Tewa-tewe* (tidak tahu apa-apa) aja kamu itu”)

Afika: “Aku lo gak lapo-lapo” (b)

(“Aku loh gak ngapa-ngapain”) (20/FP/K/P)

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *tewa-tewe* yang merupakan bentuk kekerasan verbal yang sering dituturkan oleh Zaky. Kata *tewa-tewe* pada penuturan Zaky dianggap dapat disebabkan oleh masukan dari lingkungan. Seperti yang telah dijelaskan pada data ke-50, kata *tewa-tewe* yang memiliki artian *bodoh* atau *tidak dapat mengerti apa-apa*, dituturkan oleh ayah Zaky dengan tujuan memberi sebutan kepada mitra tuturnya. Hal tersebut menjelaskan bahwa kata *tewa-tewe* memang sering didengar dari lingkungan keluarga.

Berikut juga dijelaskan melalui data yang menggambarkan adanya kekerasan verbal pada Biyan akibat faktor masukan dari lingkungan. Berikut pemaparannya.

Biyan: “*Patekk!*” (a)

(“*Patekk!*”)

Soni: “*Jangkrik*, cangkemmu” (b)

(“*Jangkrik*, mulutmu”) (57/FP/K/L)

Berikut data yang menunjukkan adanya kekerasan verbal serupa yang dituturkan oleh Biyan.

Biyan: “*Jangkrik*, gak ngalah-ngalah” (a)

(“*Jangkrik*, tidak pergi-pergi”)

Neyra: “Sik ta, ngenteni Kiara loh” (b)

(“Sebentar dong, nunggu Kiara loh”) (17/FP/K/P)

Kata *jangkrik* yang dituturkan Soni salah satu kerabat Biyan dalam data ke-57 di atas merupakan bentuk kekerasan verbal yang dimaksudkan untuk memaki mitra tuturnya. Begitupula dengan kata *jangkrik* yang dituturkan Biyan pada data ke-17. Berdasarkan kedua data di atas, dapat disimpulkan bahwa penuturan kekerasan verbal pada Biyan khususnya kata *jangkrik*, dianggap disebabkan oleh faktor masukan dari lingkungan.

Faktor yang kedua adalah pembiaran, pembiaran yang dimaksud adalah kurangnya teguran, khususnya dari orang tua, sehingga penuturan kata makian telah menjadi

hal biasa dituturkan. Berikut salah satu contoh data yang menunjukkan adanya kekerasan verbal pada Zaky yang dianggap disebabkan oleh faktor pembiaran.

Zaky: “Ngango ma, ngono gak didelok sek kok” (a)

(“Ngango (Bodoh) ma, gitu tidak dilihat dulu kok”)

Mama: “Yowis tak delok ky” (b)

(“Ya sudah aku lihat Ky”) (*menjawab dengan pelan*) (85/FP/K/P)

Berdasarkan data di atas, kekerasan verbal oleh Zaky terhadap mamanya dapat dinyatakan sebagai bentuk ketidaksopanan anak kepada orang tua. Dialog (a) merupakan bentuk makian Zaky kepada mamanya, sedangkan dialog (b) merupakan jawaban mama dengan menggunakan nada yang pelan tanpa memunculkan reaksi marah atau kesal meski telah menerima kekerasan verbal dari. Hal tersebut semakin memperjelas bahwa kekerasan verbal dalam tuturan Zaky disebabkan oleh faktor pembiaran dari orang tua, khususnya mamanya.

Begitupula dengan data berikut, yang menjelaskan adanya kekerasan verbal oleh Biyan yang disebabkan oleh faktor pembiaran.

Biyan: “Dulinanku mbok dekek endi ma?” (a)

(“Mainanku kamu taruh mana ma?”)

Mama: “Yo nang kunu Yan” (b)

(“Ya di situ Yan”) (*Tidak mempedulikan Biyan*)

Biyan: “Gak onok ikiloh, mbok buak yo, bah tukokno maneh, uwong kok, dulinan sik apik dibuwaki ae” (c)

(“Tidak ada iniloh, kamu buang ya, biarin belikan lagi, orang kok, mainan masih bagus di buang aja”) (35/FP/K/P)

Tuturan Biyan pada dialog (a) di atas khususnya penyebutan pronomina *mbok (kamu)*, dianggap sebagai bentuk kekerasan verbal karena dinilai sebagai bentuk ketidaksopanan. Namun meskipun demikian, mama yang menerima kekerasan verbal tersebut menjawab dengan pelan tanpa mempedulikan tuturan Biyan yang kasar tersebut. Dengan demikian, tuturan Biyan yang mengandung kekerasan verbal juga dapat disebabkan oleh faktor pembiaran dari orang tua khususnya mamanya.

Faktor yang ketiga adalah selalu dituruti, berikut data yang menjelaskan adanya kekerasan verbal oleh Zaky akibat faktor selalu dituruti.

Zaky: “Ngango ma, ngono gak didelok sek kok. Deloken saiki!” (a)

(“Ngango (Bodoh) ma, gitu tidak dilihat dulu kok. Lihat sekarang!”)

Mama: “Iyo, wis tak delok ky” (b)

(“Iya sudah aku lihat Ky”) (85/FP/K/P)

Data tersebut menjelaskan adanya kekerasan verbal yang dituturkan oleh Zaky pada dialog (a), dialog tersebut bertujuan untuk memaki mamanya dengan memberi sebutan *ngango* yang berarti *bodoh*, dilanjutkan

dengan kalimat perintah yang dituturkannya. Mama yang menerima kekerasan verbal dan juga perintah tersebut segera menuturkan kalimat pada dialog (b) yang bermaksud segera menuruti perintah Zaky. Hal tersebut menunjukkan adanya perilaku selalu menuruti yang dilakukan oleh orang tuanya sehingga Zaky merasa kekerasan verbal yang dituturkannya tidak menjadi suatu masalah, dengan demikian penuturan kata-kata kasar seringkali dituturkan.

Berikut data yang menunjukkan adanya kekerasan verbal oleh Biyan yang disebabkan oleh faktor selalu dituruti.

Biyan: “Ma endi klambiku” (a)

(“Ma, mana bajuku”)

Mama: “Gelekono nang kursi” (b)

(“Cari aja di kursi”)

Biyan: “Ganok, mboh-mboh golekono kok, asemmm. Gak onok ikiloh, golekno” (c)

(“Tidak ada, gak tau-gak tau kok, asammm. Tidak ada iniloh, carikan!”)

(*mama bergegas menuruti*) (58/FP/K/P)

Teks di atas menjelaskan adanya sebuah perintah yang ditujukan Biyan kepada mama. Pada dialog (c) tepatnya pada kata *asemmm* dianggap sebagai bentuk kata kekerasan verbal, penuturan kata tersebut dimaksudkan untuk memarahi mamanya. Pada kata terakhir yaitu *gelocono* yang berarti *carikan!* Merupakan bentuk memintah dengan keras yang dilakukan oleh Biyan kepada mamanya. Dengan adanya kalimat perintah tersebut, mama Biyan segera menuruti perintah tanpa menegur tuturan Biyan yang mengandung kekerasan verbal tersebut. Dengan demikian tuturan Biyan yang mengandung kekerasan verbal dinyatakan sebagai tuturan yang disebabkan oleh faktor selalu dituruti.

Faktor yang keempat adalah merasa berkuasa, yang dimaksud merasa berkuasa adalah anggapan bahwa dirinya memiliki kedudukan yang lebih tinggi diantara yang lain sehingga dengan mudahnya penuturan kalimat yang mengandung kekerasan verbal tersebut ditujukan kepada mitra tuturnya. Berikut salah satu contoh data yang menjelaskan tuturan kekerasan verbal oleh Zaky yang dianggap disebabkan oleh faktor merasa berkuasa.

Zaky: “Ojok sampek diidek congok, nek kenek sikilmu tak sawat kon” (a)

(“Jangan sampai diinjak congok, kalau kena kakimu ku lempar kamu”)

Afika: “Iyo iyo” (b)

(“Iya-iya”) (33/FP/K/P)

Tindakan yang merasa berkuasa ditunjukkan pada dialog (a) yang menuturkan kalimat ancaman kepada mitra tuturnya yaitu “*tak sawat kon*” (*aku lempar kamu*). Mitra tutur yang menerima ancaman tersebut

tampak ketakutan sehingga hanya menuturkan dialog (b) yang menjelaskan persetujuannya terhadap tuturan Zaky.

Berikut data yang menjelaskan tuturan Biyan sebagai bentuk tindakan merasa paling berkuasa.

Biyana: “Ojok nyocot ae, *keplak kon*” (a)
 (“Jangan bicara aja aku tabok kamu”)

Neyra: “Akuloh meneng ae ket mau” (b)
 (“Aku loh diam aja dari tadi”) (ketakutan) (14/FP/KL/P)

Teks di atas menjelaskan kalimat ancaman oleh Biyan kepada mitra tuturnya. Neyra sebagai mitra tutur yang menerima ancaman tersebut dijelaskan tampak ketakutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kekerasan verbal oleh Biyan dianggap sebagai tuturan yang disebabkan oleh faktor merasa paling berkuasa.

Berdasarkan penganalisisan yang dilakukan, dari keempat faktor yang mempengaruhi kekerasan verbal pada Zaky dan Biyan, dapat dinyatakan bahwa faktor yang lebih dominan adalah faktor pembiaran. Tuturan yang diujarkan oleh keduanya, meskipun mengandung kekerasan verbal, seringkali tidak mendapat teguran oleh orang tuanya secara tegas. Sehingga penuturan kekerasan verbal diujarkannya secara terus menerus.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih saya tujukan kepada Ayah dan Ibu tercinta yaitu bapak Komari dan Ibu Iin Indrawati yang tidak pernah berhenti memberi, mendukung, dan mendoakan anak perempuannya dalam meraih cita-cita, Dr. Dianita Indrawati. M. Hum selaku dosen pembimbing skripsi yang begitu sabar dan bijaksana dalam membimbing skripsi, Dr. Suhartono S.Pd, M.Pd., dosen pembimbing akademik, Zaky dan Biyan yang telah bersedia menjadi subjek penelitian, keluarga Zaky dan Biyan yang telah bersedia menerima saya untuk bertamu berkali-kali, serta teman-teman PA 2015 yang telah menjadi keluarga. Saya bersyukur menjadi bagian hidup dari kalian, selalu mengingatkan saya ketika salah, menyemangati saya dalam berbagai hal, dan menerima saya baik dalam suka maupun duka.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang kekerasan verbal dalam tuturan anak usia tujuh tahun (studi kasus Zaky dan Biyan), dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk tuturan kekerasan verbal secara umum adalah berbentuk kata, frasa, dan juga klausa atau kalimat. Namun di dalam data yang telah dikumpulkan, ditemukan kekerasan verbal oleh Zaky dan Biyan yang hanya meliputi dua bentuk yaitu berbentuk kata dan juga frasa, tidak ditemukan kekerasan verbal dalam bentuk kalimat dalam penuturan yang dilakukan. Kekerasan verbal

berbentuk kata merupakan bentuk kekerasan verbal yang lebih dominan dibandingkan berbentuk frasa.

Kekerasan verbal yang telah dituturkan, masing-masing memiliki makna tersendiri, yaitu bermakna leksikal dan bermakna kontekstual. Ditemukan adanya kekerasan verbal dalam tuturan Zaky dan Biyan dengan makna leksikal kekerasan verbal yang lebih dominan dibandingkan tuturan yang bermakna kontekstual kekerasan verbal. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata, frasa, dan klausa atau kalimat yang seringkali dituturkan, merupakan bentuk tuturan yang asli bermakna kasar atau tidak patut diujarkan.

Berdasarkan penganalisisan faktor yang mempengaruhi kekerasan verbal pada Zaky dan Biyan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab penuturan kekerasan verbal oleh keduanya disebabkan oleh empat faktor yaitu 1) faktor masukan dari lingkungan (dalam hal ini adalah dari orang tua dan juga teman), 2) faktor pembiaran, 3) faktor selalu dituruti, dan 4) faktor merasa paling berkuasa. Dari keempat faktor tersebut, data yang terkumpul menjelaskan bahwa faktor yang lebih dominan sebagai penyebab kekerasan verbal pada Zaky dan Biyan adalah faktor pembiaran. Dalam hal ini, yang dimaksud faktor pembiaran adalah bentuk ketidaktanggapan orang tua terhadap penyimpangan berbahasa pada sang anak. Namun ketika dipertimbangkan dengan kenyataan di lapangan dan juga hasil wawancara, faktor yang lebih mempengaruhi adalah masukan dari lingkungan, karena anak seringkali menuturkan apapun yang seringkali didengar dan diamati di lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, tuturan kekerasan verbal oleh keduanya dianggap sebagai tuturan yang biasa diucapkan sehingga seringkali tidak mendapat teguran tegas dari orang tua, sehingga, dapat memicu rasa percaya diri untuk menuturkan kekerasan verbal dengan berulang kali. Dengan demikian faktor masukan dari lingkungan dinyatakan sebagai faktor utama yang menjadi penyebab penuturan kekerasan verbal pada Zaky dan Biyan.

Saran

Penelitian yang mengkaji tentang bentuk, makna, dan juga faktor penyebab kekerasan verbal dalam tuturan anak usia tujuh tahun (studi kasus Zaky dan Biyan) memiliki beberapa hal untuk disarankan antara lain, diharapkan masyarakat lebih memahami bentuk-bentuk tuturan anak yang merupakan kekerasan verbal dan seharusnya tidak patut diujarkan. Dengan demikian masyarakat dapat mencegah dampak negatif akibat adanya kekerasan verbal yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur.

Saran lainnya adalah, bagi penelitian selanjutnya yang serupa dengan topik kajian penelitian ini, disarankan untuk melengkapi teori tentang bahasa khususnya tentang tuturan dalam bentuk makian atau kekerasan verbal secara lebih rinci dan khusus di dalam penelitiannya, sehingga dapat menjadi penelitian yang lengkap dan terperinci dengan baik.

Penelitian dengan topik kekerasan verbal disarankan untuk menjadi salah satu tema pembelajaran tentang bahasa, sehingga pebelajar dapat mengenal tentang tuturan yang mengandung makian atau kekerasan verbal. Dengan demikian pebelajar akan memahami bagaimana bentuk, makna, faktor, dan juga dampak yang akan terjadi akibat adanya kekerasan verbal yang dituturkan.

Penelitian ini juga disarankan untuk menjadi bacaan bagi orang tua pada khususnya, sehingga lebih mengenal faktor-faktor yang dapat menyebabkan kekerasan verbal pada anak. Dengan demikian, orang tua menjadi waspada dan mencegah adanya tindakan yang termasuk ke dalam faktor-faktor yang dijelaskan di dalam penelitian, sehingga secara tidak langsung tutuan yang termasuk kekerasan verbal dapat diminimalisir secara bertahap.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Margaretha Tri. 2017. *“Hubungan Antara Presepsi Kekerasan Verbal oleh Orang Tua dan Penyesuaian Sosial pada Remaja”*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Arsiwi, Nuratim Indah. 2014. *“BENTUK, MAKNA dan FUNGSI TUTURAN DALAM RITUAL PERNIKAHAN ADAT JAWA”*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI Unesa.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Kerap, Gorys. 2010. *DIKSI DAN GAYA BAHASA*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks.
- Mahsun. 2012. *METODE PENELITIAN BAHASA Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mar’at, Samsunuwiyati. 2009. *Psikolinguistik-Suatu Pengantar*. Bandung: Anggota IKAPI.
- Muzayanah. 2012. *“MAKIAN DALAM MASYARAKAT NELAYAN DESA PALANG KECAMATAN PALANG KABUPATEN TUBAN”*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito..
- Nidya, Ninda Sekar. 2015. *“Hubungan Antara Kekerasan Verbal pada Remaja dengan Kepercayaan Diri”*. Skripsi tidak diterbitkan: Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Pateda, Mansoer. 2010. *SEMANTIK LEKSIKAL (Edisi Kedua)*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Rahardjo, Mudjia. 2017. *STUDI KASUS DALAM PENELITIAN KUALITATIF (KONSEP DAN PROSEDURNYA)*, (Online). (http://core.ac.uk/pdf/80816930.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwiXzj8t_&usg=AOvVaw1qJIXWhNiCMjzbvniP4Ucd, diakses pada 3 Oktober 2018).
- Rohmadi dan Wijana. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rohmadi dan Wijana. 2010. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satria, Muhammad. 2017. *“Pengaruh Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Komunikasi Verbal Anak di SMA Muhammadiyah 1 Palembang”*. Skripsi tidak diterbitkan. Palembang: Universitas Islam. Negeri Raden Fatah Palembang.
- Sobur, Alex. 2009. *SEMIOTIKA KOMUNIKASI*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sudaryanto. 1993. *Metode DAN ANEKA TEKNIK ANALISIS BAHASA Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguis*. 1993: Duta Wacana Universiti Press.
- Sugiyono. 2010. *MEMAHAMI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: Angkasa Ikatan Penerbit Indoesia (IKAPI)
- Sumarsono. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wahyuni, Indah Fajar. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.